

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Periode emas dalam dua tahun pertama kehidupan anak dapat tercapai optimal apabila ditunjang dengan asupan nutrisi tepat sejak lahir. Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam organik yang disekresi oleh kedua belah payudara ibu, sebagai makanan utama bagi bayi. ASI memiliki kandungan nutrisi dan kekebalan tubuh yang sangat penting bagi perkembangan bayi (Lestiarani & Sulistyorini, 2020).

Menurut rekomendasi dari *United Nations Children's Funds* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO), bayi hanya menerima ASI sejak lahir hingga usia enam bulan dan harus sering diberi susu tanpa batas waktu. Mulai usia lebih enam bulan ke atas, bayi mendapat ASI tambahan sesuai usianya (MPASI). Namun, bayi harus tetap diberi ASI hingga berusia dua tahun (Asnidawati & Ramdhan, 2021). Strategi global dalam pemberian makanan kepada bayi dan anak menekankan bahwa pencegahan kematian bayi dapat dilakukan melalui pemberian makanan yang sesuai, yaitu ASI eksklusif selama enam bulan tanpa memberikan makanan tambahan (Jasadin N, 2021).

Salah satu dari enam tujuan zat gizi global utama WHO berkaitan dengan Rencana Gizi Komprehensif Ibu dan Bayi yaitu untuk meningkatkan target praktik ASI eksklusif selama 6 bulan

pertama sampai tercapai minimal 50% bayi di seluruh dunia diberikan ASI eksklusif (Yunus dkk., 2021). Menurut data *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) prevelensi pemberian ASI eksklusif di dunia masih sebesar 48% dan 52% telah diberikan makanan diluar ASI dengan prevelensi tertinggi yaitu Asia Selatan sebesar 63% sedangkan prevelensi ASI eksklusif di Asia Pasifik (Asia Timur dan Asia Tenggara) hanya sebesar 42% atau 58% telah diberikan makanan selain ASI sebelum usia 6 bulan (UNICEF, 2022).

Pemberian MPASI yang tepat akan mendukung tumbuh kembang anak lebih optimal. Sebaliknya, pemberian yang kurang tepat menyebabkan masalah gizi pada anak (Anna et al, 2022). Contoh pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat yaitu memberikan MPASI secara dini, menunda pemberian MPASI dan MPASI yang tidak adekuat (Nurilma, 2021). Di Indonesia masih banyak ibu yang memberikan MPASI kepada bayi kurang dari usia 6 bulan. Pada tahun 2021 pemberian ASI eksklusif mencapai 71,58% sedangkan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dan telah mendapatkan MPASI dini adalah sebanyak 28,42% kemudian mengalami kenaikan angka MPASI dini menjadi 32,06% karena terjadinya penurunan angka ASI eksklusif pada tahun 2022 menjadi 67,96% dan pada tahun 2023 terdapat 73,97% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif, 26,03% telah diberikan MPASI dini (BPS, 2023) (WHO,2023).

Di Sumatera Barat bayi yang mendapat ASI Eksklusif adalah bayi yang mendapat ASI saja sampai berumur 6 bulan, kecuali obat dan mineral. Bayi yang berumur 0-6 bulan yang tercatat dalam register pencatatan pemberian ASI eksklusif tahun 2022 sebanyak 74,32% naik 0,16% dari tahun sebelumnya sehingga sebanyak 25,68% tidak mendapatkan ASI eksklusif atau telah diberikan MPASI sebelum mencapai usia 6 bulan. Kemudian pada tahun 2023 pemberian ASI eksklusif menjadi 75,84% naik 1,52% sehingga sebanyak 24,16% tidak mendapatkan ASI eksklusif atau telah diberikan MPASI sebelum mencapai usia 6 bulan (BPS, 2024).

Pada tahun 2021 Seksi Kesehatan Keluarga dan Gizi dari Dinas Kesehatan Kota Solok memaparkan data ASI eksklusif dari 2 Kecamatan yang terbagi ke dalam 4 Puskesmas. Total dari ke 4 Puskesmas ditemukan dari 822 bayi dibawah 6 bulan di Kota Solok 748 diantaranya mendapatkan ASI eksklusif atau berkisar 91%. Jika dilihat dari angka tersebut hanya 9% dari bayi di Kota Solok yang terdata telah mendapatkan MPASI dan susu formula sebelum bayi berumur 6 bulan ( Dinkes Kota Solok, 2021).

Dari data tahun 2023 di Klinik Wira Braja kodim 0309 Kota Solok didapatkan dari 122 bayi hanya 79 bayi atau sekitar 64,75% bayi mendapatkan ASI eksklusif sedangkan 35, 25% lainnya telah diberikan makanan selain ASI untuk memenuhi nutrisinya sebelum berumur 6 bulan. Angka pemberian ASI eksklusif tersebut meningkat 0, 22% dari tahun 2022 yaitu 64, 53% dan bayi yang telah diberikan makanan selain ASI sebelum berusia 6 bulan sebanyak 35, 47% bayi. Pemberian MPASI dini sebelum

bayi berusia 6 bulan masih sangat tinggi jika dibandingkan dengan puskesmas yang ada di Kota Solok. Telah banyak upaya pemerintah demi terselenggaranya program ASI eksklusif melalui pemberian penyuluhan atau pendidikan kesehatan agar Ibu dan keluarga lebih memahami bahaya, dampak dan risiko pemberian MPASI dini pada bayi. Peran tenaga kesehatan sebagai pemberi informasi sangat diperlukan untuk gencar mensosialisasikan program ASI eksklusif (Arini, 2017).

Namun pada kenyataannya masih banyak ibu yang memilih untuk memberikan makanan pendamping ASI atau MPASI secara dini hal ini dipengaruhi oleh fenomena atau mitos yang ada di Masyarakat. Beberapa fenomena yang ada di masyarakat solok pemberian buah yang dikerok kepada bayi salah satunya buah pisang. Menurut beberapa ibu tersebut anaknya akan tertidur pulas setelah perut kenyang karena mendapatkan MPASI, kemudian badan anak akan lebih cepat gemuk saat makan MPASI, atau MPASI sudah boleh diberikan saat gigi anak sudah mulai tumbuh untuk merangsang pertumbuhan gigi walaupun belum mencapai usia 6 bulan, serta banyaknya ibu yang mudah termakan iklan melalui media sosial tanpa mencari tahu terlebih dahulu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mauliza, dkk (2021) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian MPASI dini di Puskesmas Banda Sakti dengan jumlah 90 orang responden Ibu yang memiliki bayi berumur kurang dari 6 bulan didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI dini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lolli Nababan dan Sari Widyaningsih tentang Pemberian MPASI dini pada bayi ditinjau dari pendidikan dan pengetahuan ibu pada 1 juni 2018 dengan jumlah sampel sebanyak 59 orang ibu yang memiliki bayi berumur kurang dari 6 bulan, didapatkan 54,2% Ibu yang memiliki pengetahuan rendah. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dan pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI dini pada bayi kurang dari 6 bulan.

Berdasarkan Sadli (2019) didapatkan bahwa budaya mempunyai hubungan yang bermakna dengan pemberian MPASI dini pada bayi. Diperkuat dengan penelitian Happy Dwi Aprilina dan Rahmawati (2018) dari penelitian terdapat hubungan antara budaya dan tingkat pengetahuan dengan pemberian MPASI dini pada bayi di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ibu memberikan makanan tambahan atau MPASI antara lain faktor kesehatan bayi, faktor kesehatan ibu, faktor pengetahuan, faktor pendidikan, faktor pekerja, faktor petugas kesehatan, faktor budaya dan faktor ekonomi (Kumalasari et al., 2015). Pengetahuan ibu yang masih kurang terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan pemberian MPASI dini. Faktor penghambat pemberian ASI adalah pengetahuan dan keyakinan ibu bahwa bayi tidak akan cukup memperoleh zat gizi jika hanya diberi ASI sampai umur 6 bulan (Heryanto E., 2017).

Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan makanan pendamping ASI setelah umur 6 bulan pada umumnya lebih cerdas dan memiliki daya tahan tubuh lebih kuat, serta dapat mengurangi risiko terkena alergi akibat makanan. Sedangkan jika makanan pendamping ASI diberikan terlalu dini maka dapat meningkatkan angka kematian bayi, mengganggu sistem pencernaan pada bayi, dan apabila terlambat memberikan juga akan membuat bayi kekurangan gizi.

Berdasarkan hasil survei awal yang peneliti lakukan pada tanggal 14 Agustus 2024 pada posyandu seruni di Wilayah Kerja Klinik Wira Braja Kodim 0309 Kota Solok dengan melakukan wawancara kepada 10 responden yang mempunyai bayi 0-6 bulan. Terhadap 10 orang ibu yang mempunyai bayi 0-6 bulan didapatkan 6 orang bayi yang mendapatkan ASI eksklusif, kemudian 4 orang bayi telah diberikan MPASI dini sebelum berumur 6 bulan dikarenakan ibu menganggap bayinya rewel saat merasa lapar kemudian memberikan pisang agar bayinya kenyang dan tenang.

Berdasarkan data diatas, maka peneliti melakukan penelitian tentang “Hubungan Budaya dan Tingkat Pengetahuan Ibu Bayi dengan Pemberian MPASI Dini pada Bayi Kurang dari 6 Bulan di Klinik Wira Braja Kodim 0309 Kota Solok Tahun 2024”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas masalah yang dapat dirumuskan bagaimana “Hubungan Budaya dan Tingkat Pengetahuan Ibu Bayi dengan Pemberian MPASI Dini pada Bayi Kurang Dari 6 Bulan di Klinik Wira Braja Kodim 0309 Kota Solok Tahun 2024?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk Mengetahui bagaimana Hubungan Budaya dan Tingkat Pengetahuan Ibu Bayi dengan Pemberian MPASI Dini pada Bayi Kurang dari 6 Bulan di Klinik Wira Braja Kodim 0309 Kota Solok Tahun 2024.

### **2. Tujuan Khusus**

- a) Mengetahui distribusi frekuensi pemberian MPASI dini pada bayi yang kurang dari 6 bulan di Klinik Wira Braja Kodim 0309 Kota Solok Tahun 2024.
- b) Mengetahui distribusi frekuensi Budaya Pemberian MPASI Dini Pada Bayi Kurang Dari 6 Bulan Di Klinik Wira Braja Kodim 0309 Kota Solok Tahun 2024.
- c) Mengetahui distribusi frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Bayi Tentang Pemberian MPASI Dini Pada Bayi Kurang Dari 6 Bulan Di Klinik Wira Braja Kodim 0309 Kota Solok Tahun 2024.

- d) Mengetahui Hubungan Budaya dengan Pemberian MPASI Dini pada Bayi Kurang Dari 6 Bulan di Klinik Wira Braja Kodim 0309 Kota Solok Tahun 2024.
- e) Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Bayi dengan Pemberian MPASI Dini pada Bayi Kurang Dari 6 Bulan di Klinik Wira Braja Kodim 0309 Kota Solok Tahun 2024.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber daya yang baru dan memberikan perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian kesehatan tentang Hubungan Budaya dan Tingkat Pengetahuan Ibu Bayi dengan Pemberian MPASI Dini pada Bayi Kurang dari 6 Bulan di Klinik Wira Braja Kodim 0309 Kota Solok Tahun 2024.

###### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Adapun manfaat penelitian ini bagi penelitian selanjutnya adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lain dimasa mendatang.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pemberian MPASI dan budaya pemberian MPASI.

b. Bagi Institusi

Sebagai bahan referensi dan dapat menjadi gambaran dalam mengembangkan pendidikan kesehatan tentang MPASI dan budaya MPASI dini. Sehingga dapat dilakukan upaya upaya dalam meningkatkan pengetahuan ibu bayi tentang pemberian MPASI secara tepat dan dapat menjadi bahan bacaan untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Klinik Wira Braja Kodim 0309 Solok

Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan gambaran kondisi budaya pemberian MPASI dini dan tingkat pengetahuan ibu bayi dalam pemberian MPASI dini di Klinik Wira Braja Kodim 0309 Kota Solok.

**E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini membahas Hubungan Budaya dan Tingkat Pengetahuan Ibu Bayi dengan Pemberian MPASI Dini pada Bayi Kurang dari 6 Bulan di Klinik Wira Braja Kodim 0309 Kota Solok Tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan analitik dengan metode *cross sectional* . variabel independent : Budaya dan Tingkat Pengetahuan ibu bayi sedangkan variabel dependen : Pemberian MPASI dini pada bayi. Penelitian dilaksanakan bulan September 2024 hingga Februari 2025. Dimana populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia kurang dari 6 bulan di Klinik Wira Braja Kodim 0309 Solok tahun 2024 sebanyak 62 orang dari bulan Juli - Desember. Dengan

teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Total Sampling*. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan komputersasi secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*



